

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian pembahasan sesuai dengan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Pembahasan ini akan memaparkan hasil penelitian dan menganalisisnya dengan teori yang ada.

#### **A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Sopan Santun**

Sopan santun merupakan tingkah laku yang harus dimiliki peserta didik, baik itu kepada orang tua, guru, maupun orang di sekitarnya. Seorang anak harus dibiasakan mempunyai sopan santun sejak kecil. Selain orang tua, guru di sekolah juga mempunyai tanggung jawab untuk membina. Dalam pembinaan sopan santun, strategi yang digunakan guru tentunya berbeda-beda antara guru satu dengan guru yang lainnya.

Di MI Al Irsyad Al Islamiyyah ini strategi yang digunakan dalam membina akhlak sopan santun yaitu guru memberikan penjelasan dahulu kepada peserta didik tentang sopan santun yang dilakukan pada saat pembelajaran di kelas maupun kegiatan luar kelas, setelah siswa memahami baru dipraktikkan dimanapun mereka berada. Sebagaimana menurut Sunardi Nur dalam bukunya bahwa:

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi pelajaran secara optimal. Strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur.<sup>1</sup>

Dengan demikian strategi pembinaan akhlak sopan santun melalui strategi ekspositori memudahkan pemahaman materi kepada peserta didik dalam memperbaiki akhlakul karimahya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya bahwa:

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.<sup>2</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa strategi ekspositori yang digunakan dalam pembinaan akhlak sopan santun lebih menekankan pada proses penyampaiannya materi agar peserta didik dapat menangkap materi dengan mudah. Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Sri Anitah dalam bukunya bahwa:

Strategi ekspositori langsung, guru menstrukturkan pelajaran dengan maju secara urut. Guru dengan cermat mengontrol materi dan keterampilan yang dipelajari. Pada umumnya, dengan strategi ekspositori langsung, guru menyampaikan keterampilan dan konsep-konsep baru dalam waktu yang relatif singkat. Strategi pembelajaran langsung berpusat pada materi dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas kepada pebelajar.<sup>3</sup>

Dalam pembinaan akhlak di MI Al Irsyad Al Islamiyyah strategi ekspositori lebih mudah dipahami oleh peserta didik, karena peserta didik menerima penjelasan dari guru secara jelas dan menarik sehingga peserta didik mudah menyerap materi yang disampaikan.

---

<sup>1</sup> Sunardi Nur, *Strategi dalam Pembelajaran...*, hal. 88

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem pembelajaran...*, hal. 8-9

<sup>3</sup> Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 17

Di dalam kelas guru menjelaskan tentang sopan santun kepada peserta didik, tentang sopan santun terhadap bapak ibu guru, orang tua, dan orang yang lebih tua di sekitar kita. Guru mengajarkan kepada peserta didik bagaimana sopan santun yang harus dilakukan, guru senantiasa memberi pembinaan agar setiap peserta didik membungkukkan badan ketika bertemu, berjabat tangan, serta saling menyapa dan berkata yang baik.

Melalui pembinaan akhlak sopan santun dapat melatih peserta didik lebih menghormati guru yang ada di sekolah, mengurangi perselisihan, dan dipandang anak berakhlakul karimah dimata masyarakat sekitar.

Selain menggunakan strategi ekspositori yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, guru akidah akhlak MI Al Irsyad Al Islamiyyah juga menggunakan cerita kisah-kisah jaman dahulu untuk membina akhlak sopan santun, kisah-kisah jaman dahulu yang diceritakan dapat dijadikan contoh perbuatan baik siswa, seperti kisah Malin Kundang, bisa di ambil hikmahnya bahwa seorang anak tidak boleh durhaka kepada orang tua dan harus patuh dan sopan kepada orang tua. Sebagaimana menurut Abdul Majid dalam bukunya bahwa:

Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesannya. Metode yang digunakan dalam pembelajaran agama seperti ini akan membuka kesan dalam jiwa seseorang (anak didik).<sup>4</sup>

Pembinaan akhlak sopan santun menggunakan kisah-kisah jaman dahulu dapat memudahkan peserta didik dalam menangkap materi yang patut untuk diteladani dari kisah yang disampaikan oleh guru akidah akhlak, dan

---

<sup>4</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 129

peserta didik lebih mudah untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Soekanto dalam bukunya bahwa:

Kisah adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Suatu kegiatan yang bersifat seni karena erat kaitannya dengan keindahan dan bersandar kepada kekuatan kata-kata yang dipergunakan untuk mencapai tujuan cerita.<sup>5</sup>

Dalam pembinaan akhlak sopan santun melalui kisah-kisah yang diceritakan oleh guru akan menambah semangat peserta didik yang mendengarnya, karena seusia anak kelas V lebih menarik jika guru menyajikan materi dengan cara bercerita. Sebagaimana juga disampaikan oleh Abuddin Nata dalam bukunya bahwa: “Kisah adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar.”<sup>6</sup>

Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak melalui kisah-kisah jaman dahulu dapat menggetarkan dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan optimal.

Guru dalam membina sopan santun tidak hanya satu atau dua kali saja, tetapi berulang-ulang yang suatu saat akan menjadi kebiasaan, guru setiap harinya senantiasa mengingatkan dan menasehati dengan baik peserta didik tentang pentingnya bersopan santun kepada siapapun. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid bahwa: “Memerintahkan untuk berbuat baik dan saling menasehati dimaksudkan untuk memberikan motivasi

---

<sup>5</sup> Soekanto, *Seni Bercerita Islami...*, hal. 9.

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 97

terhadap anak didik untuk mengerjakan yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar.”<sup>7</sup>

Dengan menasehati dan mengajarkan kebaikan terhadap peserta didik akan menjadikan pribadi peserta didik yang bisa membedakan mana yang harus dikerjakan dan harus ditinggalkan. Dalam pembinaan sopan santun peran guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa, dimana guru merupakan sosok yang harus diteladani oleh peserta didik. Sebagaimana yang dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam bukunya bahwa:

Guru sangat berperan dalam membantu peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya masih membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal.<sup>8</sup>

Guru terlibat langsung dalam pembinaan sopan santun di sekolah. Karena dengan adanya guru yang menjadi contoh dari peserta didik akan memudahkan proses tercapainya keberhasilan yang diinginkan yaitu, terciptanya peserta didik mempunyai sopan santun. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Muhaimin dalam bukunya bahwa: “Guru merupakan seorang yang beradab yang memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.”

Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa peran guru sangat dibutuhkan dalam pembinaan akhlak sopan santun peserta didik, karena jika seorang guru memberikan nasehat secara berulang-ulang kepada peserta didik, maka peserta didik akan selalu menerapkan nasehat guru tersebut.

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 135

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 35

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, telah diketahui bahwa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah sopan santun sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan mengenai sopan santun pada saat pembelajaran berlangsung (ekspositori).
2. Guru memberikan kisah-kisah jaman dahulu yang patut diteladani seluruh peserta didik.
3. Guru memberikan nasehat kepada peserta didik untuk berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan, menundukkan badan ketika bertemu dengan guru atau orang yang lebih tua.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlakul karimah sopan santun peserta didik yang peneliti temukan di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri sesuai dengan teori yang telah dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas.

## **B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Jujur**

Jujur merupakan sikap utama yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena jujur adalah kunci untuk membangun kepercayaan kita kepada orang lain. Di sekolah pun kejujuran sangat diperlukan, karena jika kita tidak jujur tidak ada yang ingin bergaul dengan kita. Sejak usia dini pembinaan akhlakul karimah jujur harus sudah diterapkan. Dalam pembinaannya guru akidah akhlak di sekolah turut andil dalam pembinaan tersebut.

Di MI Al Irsyad Al Islamiyyah, strategi yang digunakan guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak jujur yaitu dengan mengaitkan materi yang diberikan dengan kehidupan sehari-hari, guru melatih peserta didik untuk senantiasa jujur di mana pun dan dalam kondisi apapun sejak dini. Sebagaimana juga yang dikemukakan oleh Zainal Aqib dalam bukunya bahwa:

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Hal itu mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>9</sup>

Dengan strategi kontekstual ini pembinaan akhlak jujur dalam terealisasikan dengan optimal, karena guru mengajak siswa belajar dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari mereka. Hal yang serupa juga ditegaskan oleh Nurhadi dalam bukunya bahwa:

Kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dalam penerapan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.<sup>10</sup>

Kontekstual termasuk pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik dan tidak monoton, dengan konsep pembelajaran yang menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari, akan membuat peserta didik mudah menyerap materi yang diberikan oleh guru. Menurut E. Mulyasa dalam bukunya juga menegaskan bahwa:

Kontekstual adalah konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata,

---

<sup>9</sup> Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, ..., hal. 4

<sup>10</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK...*, hal. 4

sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Pembinaan akhlak jujur harus dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik, tidak hanya diajarkan pada pembelajaran di kelas saja, dari perilaku tersebut bisa dilihat apakah siswa sudah benar-benar menerapkannya belum.

Akhlak jujur di MI Al Irsyad Al Islamiyyah juga dibina melalui kegiatan kajian yang dilakukan di masjid madrasah setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at. Kegiatan ini berisi ceramah mengenai akhlak dan fikih yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik sebagai materi tambahan yang dimasukkan ke dalam jadwal pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suryono dalam bukunya bahwa:

Ceramah merupakan penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada murid-muridnya.<sup>12</sup>

Hal ini dapat diketahui bahwa pembinaan akhlak jujur bisa dilakukan dengan ceramah yang isinya mengarahkan dan melatih siswa untuk senantiasa jujur dalam berbicara dan bertindak. Sebagaimana Zakiyah Daradjat juga mengungkapkan dalam bukunya bahwa:

Dengan ceramah ini murid duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya bahwa apa yang dicerminkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampu murid itu sendiri dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 102

<sup>12</sup> Suryono, dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA...*, hal. 99

<sup>13</sup> Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam...*, hal. 289



Pembinaan akhlakul karimah jujur dengan ceramah, peserta didik memperoleh materi dari guru dengan mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Tujuan dari kegiatan ceramah ini untuk membimbing peserta didik untuk lebih mudah memahami pentingnya berakhlak jujur dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Abdul Majid dalam bukunya bahwa:

Secara spesifik metode ceramah bertujuan untuk menciptakan landasan pemikiran peserta didik melalui produk ceramah yaitu bahan tulisan peserta didik sehingga peserta didik dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah, menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan yang terdapat dalam isi pelajaran, merangsang peserta didik untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pemerikayaan belajar, memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang.<sup>14</sup>

Dengan demikian membuktikan bahwa kegiatan kajian mempunyai tujuan yang berguna untuk memperbaiki perilaku agar lebih baik lagi pada diri peserta didik. Bentuk riilnya guru memantau peserta didik dengan diberikan tugas dan kewajiban dengan selalu bertanya siapa yang belum mengerjakan PR, siapa yang tidak piket, dan selalu mengingatkan untuk tidak menyontek saat mengerjakan tugas dan ujian. Dari hal tersebut dapat terlihat sudah berhasil atautkah belum pembinaan akhlak peserta didik yang diterapkan di madrasah.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zuhairini dalam bukunya bahwa:

Pemberian tugas adalah suatu metode interaksi edukatif yang dalam percakapan sehari-hari disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode

---

<sup>14</sup> Abdul, Majid, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 138

dimana siswa diberi tugas khusus (sehubungan dengan bahan pelajaran).<sup>15</sup>

Dengan demikian pemberian tugas kepada siswa merupakan cara guru memberikan pekerjaan/tugas kepada peserta didik untuk dikerjakan di luar jam pelajaran/di rumah, kemudian harus diselesaikan dan pertanggungjawaban oleh siswa. Hal serupa juga dikemukakan oleh Jusuf Djajadisastra dalam bukunya bahwa:

Pemberian tugas adalah cara mengajar yang dicirikan oleh adanya kegiatan perencanaan antara murid dengan guru mengenai suatu persoalan atau problem yang harus diselesaikan/dikuasai oleh murid dalam jangka waktu tertentu yang disepakati bersama antara murid dengan guru.<sup>16</sup>

Dalam hal ini, siswa dalam diberikan tugas juga diberikan jangka waktu untuk mengumpulkannya, guru senantiasa mengamati apakah peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan jujur atau menyontek teman/buku, dengan demikian dari hasil yang diperoleh setiap didik, guru dapat mengukur sejauh mana kemampuan siswa. Sebagaimana juga ditegaskan oleh Roestiyah dalam bukunya bahwa:

Pemberian tugas memiliki tujuan agar siswa menghasilkan hasil belajar yang lebih mantap, karena siswa melaksanakan latihan-latihan selama melakukan tugas sehingga pengalaman siswa dalam mempelajari sesuatu menjadi terintegrasi.<sup>17</sup>

Setiap peserta didik yang mengerjakan tugas dengan maksimal dan sungguh-sungguh tanpa menyontek pasti akan mendapat hasil yang baik pula dan memuaskan, sebaliknya pula jika peserta didik yang mengerjakan tugasnya tidak sungguh-sungguh hasilnya pun tidak akan bisa maksimal.

---

<sup>15</sup> Zuhairini, dkk, *Metodologi Pendidikan Agama...*, hal. 84

<sup>16</sup> Jusuf Djajadisastra, *Metode-metode Mengajar I...*, hal. 45

<sup>17</sup> Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 133

Berdasarkan hasil temuan yang telah diketahui bahwa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah jujur sebagai berikut:

1. Guru memberikan penjelasan tentang jujur dengan menghubungkan kehidupan sehari-hari peserta didik (kontekstual).
2. Guru memberikan kajian (ceramah) kepada peserta didik yang dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at.
3. Guru memantau kejujuran peserta didik dengan memberikan tugas di kelas dan pada saat ujian.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembinaan akhlakul karimah jujur peserta didik peneliti temukan di MI Al Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas.

### **C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Disiplin**

Disiplin merupakan rasa taat dan tanggung jawab terhadap peraturan apapun yang mengikatnya. Pada dasarnya disiplin muncul dari kebiasaan hidup tanpa adanya paksaan dari dirinya sendiri. Seorang anak yang sudah terbiasa disiplin dimanapun akan selalu tepat waktu, menaati peraturan, dan mempunyai sikap yang mampu merubah hidupnya lebih baik lagi.

Di MI Al Irsyad Al Islamiyyah akhlak disiplin sudah diterapkan sejak dulu. Guru sangat telaten untuk melatih kepada peserta didik agar mempunyai akhlak yang disiplin entah di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ariesandi dalam bukunya bahwa: “Disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat”.<sup>18</sup>

Dengan demikian, pembinaan akhlak disiplin terhadap peserta didik harus sudah diterapkan sejak dini, karena dengan mempunyai kedisiplinan akan dihargai orang lain dan berguna di lingkungan mana pun saat kita berada. Hal serupa juga disampaikan oleh M. Said dalam bukunya bahwa: “Disiplin merupakan pedoman dan pemberian kepastian berperilaku terikat pada masyarakat tempatnya berpijak.”<sup>19</sup>

Dalam hal ini, kedisiplinan sebagai pedoman seseorang dalam melakukan sesuatu yang harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dari dirinya sendiri dimana seseorang itu berada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asmaun Sahlan dalam bukunya bahwa:

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energy tingkat tinggi.<sup>20</sup>

Kedisiplinan berawal dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan, jika belum dapat tumbuh pada diri peserta didik dengan berbagai kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di sekolah, seperti datang tepat waktu di sekolah, melaksanakan piket kelas, dan mematuhi tata tertib sekolah.

---

<sup>18</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia...*, hal. 230-231.

<sup>19</sup> Mahmud al-Khal'awi dan M. Said Mursi, *Mendidik Anak Dengan Cerdas...*, hal.156-157

<sup>20</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religious di Sekolah...*, hal. 68

Dalam pembinaan akhlak disiplin, keteladanan guru dalam membina disiplin juga sangat diperlukan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Achmad Patoni dalam bukunya bahwa:

Uswah Hasanah (keteladanan) besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaiknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>21</sup>

Dengan demikian, pembinaan akhlakul karimah dengan keteladanan guru sangat menunjang ketercapaian keberhasilan siswa. Peran orang sekitar dalam pembinaan akhlak disiplin juga sangat diperlukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin dalam bukunya bahwa:

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada para warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.<sup>22</sup>

Ini membuktikan bahwa pembinaan akhlak disiplin lebih baiknya dilaksanakan dengan melibatkan warga sekitar sekolah supaya mempermudah dalam pendekatannya, dan memberikan keteladanan dengan cara yang baik kepada peserta didik. Hal serupa juga dikemukakan oleh E. Mulyasa dalam bukunya bahwa:

Pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu, guru dan kepala sekolah harus menjadi suri tauladan yang baik supaya peserta didik memiliki karakter yang baik.<sup>23</sup>

Dengan demikian, teladan guru dalam pembinaan akhlak disiplin sangat berpengaruh, karena apapun yang dilakukan oleh guru kepada peserta

---

<sup>21</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam...*, hal. 133

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal. 301

<sup>23</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hal. 167-169

didik secara otomatis dalam persepsi mereka menganggap bahwa guru juga bersifat sedemikian halnya, sehingga guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik agar apa yang disampaikan terkait akhlak guru dapat memberi contoh secara langsung tanpa merekayasa tingkah laku dihadapan peserta didik. Hal tersebut juga disampaikan oleh Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin dalam bukunya bahwa:

Keteladanan mempunyai peranan penting dalam pembinaan akhlak islami terutama pada anak-anak. Sebab anak-anak itu suka meniru orang-orang yang mereka lihat baik tindakan maupun budi pekertinya.<sup>24</sup>

Selain itu setiap peserta didik di MI Al Irsyad Al Islamiyyah juga mendapatkan Buku Disiplin Beribadah yang wajib diisi oleh peserta didik, di dalam buku tersebut terdapat kegiatan siswa yang harus dijalani setiap harinya, seperti kegiatan membantu orang tua, silaturahmi, belajar, membaca Al Qur'an serta salat wajib dan salat sunnah siswa di rumah dan di sekolah.

Kedisiplinan siswa melalui Buku Disiplin tersebut didampingi oleh gurunya, yang mana satu guru menghandle lima peserta didik yang bertujuan untuk mempermudah mengetahui sejauh mana akhlak disiplin yang dimiliki peserta didik tersebut. Dengan adanya Buku Disiplin tersebut memberi manfaat kepada peserta didik, yaitu akhlak disiplin peserta didik sudah tertanam dengan baik dan guru senantiasa mengingatkan jika ada salah seorang peserta didik yang lupa akan kedisiplinannya.

Dalam pembinaan disiplin, jika masih ada peserta didik yang terlambat berangkat ke sekolah dan tidak mematuhi peraturan sekolah ada

---

<sup>24</sup> Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi...*, hal. 89

kebijakan tersendiri yang digunakan untuk menghukum peserta didik, yaitu setiap ada peserta didik yang terlambat diberi hukuman yang bersifat mendidik seperti menghafal surat-surat pendek di halaman sekolah. Dari hal tersebut dapat membentuk kepribadian peserta didik yang lebih disiplin lagi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya bahwa:

Hukuman yang bersifat mendidik itu diberikan ketika terpaksa. Seringkali hukuman memberikan kesadaran pada anak-anak bahwa mereka telah melakukan kesalahan.<sup>25</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa hukuman perlu diterapkan untuk membiasakan peserta didik lebih disiplin dan sadar bahwa apa yang telah dilakukan merupakan kesalahan.

Berdasarkan hasil temuan yang telah diketahui bahwa di MI Al Irsyad Al Islamiyyah strategi yang digunakan guru Akidah Akhlak dalam membina akhlakul karimah disiplin sebagai berikut:

1. Guru memberikan teladan atau contoh disiplin kepada peserta didik dengan pendekatan dan cara yang halus.
2. Guru memberikan Buku Disiplin Beribadah kepada peserta didik, yang isinya terkait dengan kegiatan membantu orang tua, silaturahmi, belajar, membaca Al Qur'an serta salat wajib dan salat sunnah peserta didik.
3. Guru memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan tidak disiplin.

Dari paparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dalam pembinaan akhlakul karimah disiplin peserta didik peneliti temukan di MI Al

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam...*, hal. 140

Irsyad Al Islamiyyah Pesantren Kota Kediri sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas.